

## **Tracer-Study: Identifikasi Masalah/Kendala Guru Bahasa Inggris SMA Dan SMK Kabupaten Kuala Kapuas Dalam Menulis Dan Mengimplementasikan Penelitian Tindakan Kelas**

**Susan Ira Nova**

Dosen FKIP Universitas Palangka Raya

### **Abstract**

This study investigates the internal and external problems facing by the English Teachers of Senior High School in Kuala Kapuas Regency to conduct Classroom Action Research (CAR). The data were gained through personal interview and Forum Group Discussion. The results of the study have revealed that the internal problems were insufficient knowledge of CAR, low skill in composing scientific writing, teacher's negative mind-set, and low control of self management. The external problems were unclear administrative stuffs, unfair chances to join the training and getting insignificant benefits of participating in a training, no information where to publish the result of CAR, and insufficient facilities. To conclude, the respondents' problems were mainly in insufficient knowledge of CAR, low skill in composing a scientific writing, low control of self management, no standard guideline for conducting and developing CAR from the Regency Education Department, no training or guiding program about CAR, and no stimulus to conducting CAR.

**Keywords:** Classroom Action Research (CAR), internal problems, external problems.

### **PENDAHULUAN**

Kualitas pendidikan sangat ditentukan oleh guru yang mengajar. Pemerintah mengeluarkan Undang-Undang No. 14 tahun 2005 tentang "Guru dan Dosen" dan Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang "Standar Nasional Pendidikan". Undang-undang dan Peraturan Pemerintah ini secara garis besar menetapkan kompetensi-kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru profesional. Selanjutnya Budimansyah (2011) mengemukakan bahwa: "Pelaksanaan inovasi dan pembaharuan sistem pendidikan sangat bergantung pada peran pendidik sehingga program peningkatan mutu guru pada hakekatnya harus lebih prioritas dibandingkan dengan program peningkatan mutu lainnya. Inovasi dan pembaharuan pendidikan baru akan terjadi manakala guru telah dapat berfikir dan berbuat sesuatu atas dasar kompetensi profesi yang dimilikinya". Jika ingin meningkatkan kualitas pendidikan maka yang harus diprioritaskan untuk ditingkatkan kualitasnya adalah guru. Guru yang berkualitas dan profesional ini sangat dibutuhkan karena merekalah yang akan menjadi agen perubahan atau peningkatan kualitas pendidikan. Peraturan Pemerintah tersebut diatas memuat standar kompetensi guru mata pelajaran yang meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Dalam kompetensi pedagogik dikatakan bahwa guru melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran, yang salah satu jabaran kompetensinya yaitu melakukan penelitian tindakan kelas untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dalam mata pelajaran yang diampu. Selanjutnya dalam kompetensi profesional dikatakan bahwa guru mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif dengan jabaran melakukan refleksi terhadap kinerja sendiri secara terus menerus, memanfaatkan hasil refleksi dalam rangka peningkatan keprofesionalan, melakukan penelitian tindakan kelas untuk peningkatan keprofesionalan, dan mengikuti kemajuan zaman dengan belajar dari berbagai sumber. Hal ini menunjukkan bahwa tindakan reflektif dan melakukan penelitian tindakan kelas sangat penting untuk dilakukan oleh

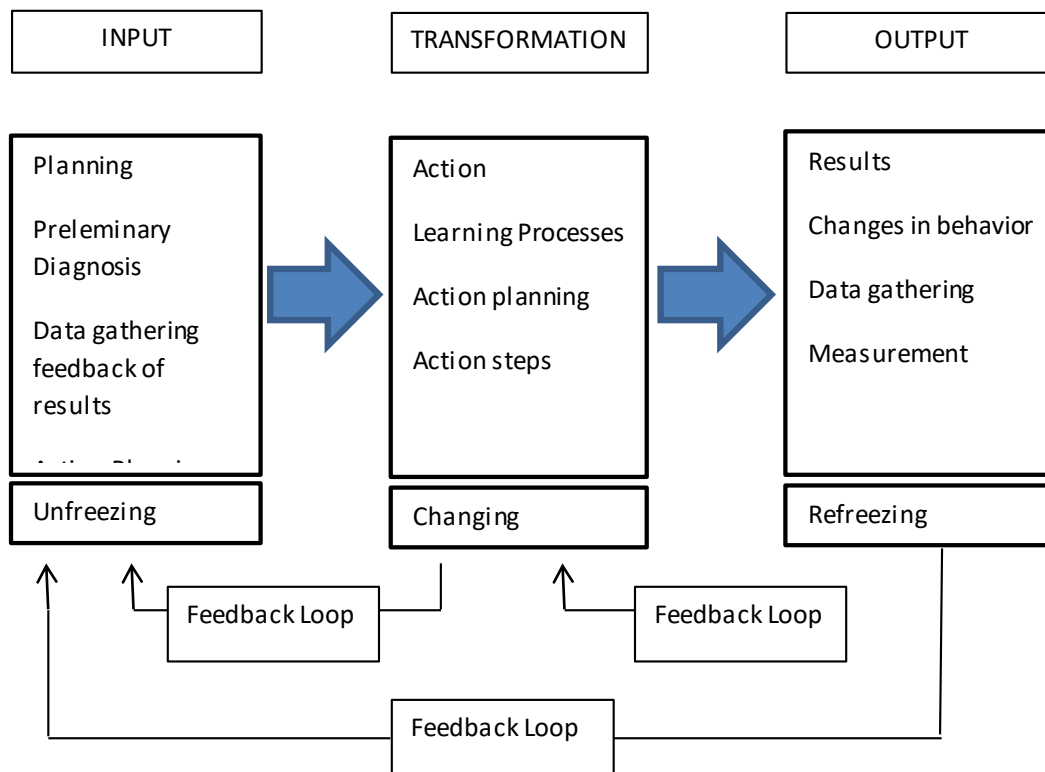
guru. Sebagai tindak lanjut dari PP tersebut maka Pemerintah juga mengeluarkan kebijakan bahwa guru diwajibkan membuat Penelitian tindakan kelas jika ingin menaikkan kepegangannya. Dengan mengeluarkan kebijakan ini diharapkan guru terbiasa dan mampu untuk melakukan salah satu tindakan reflektif yang membantu mereka untuk meningkatkan kualitas mereka sebagai guru yang profesional. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan penelitian yang dilakukan oleh guru dan kolaboratornya sebagai hasil dari tindakan reflektif dari kerja mereka. Permasalahan diangkat dari kegiatan belajar mengajar di kelas. Sebuah penelitian yang menganalisa masalah di kelas serta menemukan solusi dan memperbaikinya.

Penelitian guru ini disebut dengan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK ini merupakan penelitian yang mencerminkan evaluasi pengajaran yang telah dilakukan oleh guru. Harmer (2001:344) dalam penelitian ini ada beberapa prosedur yang dilakukan yaitu mengidentifikasi masalah, memikirkan rumusan masalah, mengumpulkan data, menganalisa data, dan memutuskan kegiatan ke depan seperti apa. Kegiatan PTK yang dilakukan mengikuti siklus sebagai berikut: Richard dan Farrell (2005:172-185) mengatakan bahwa PTK bisa menjadi kegiatan yang sangat berarti untuk guru bahasa untuk menginvestigasi atau mengevaluasi diri mereka sendiri. Mereka juga menyebutkan beberapa keuntungan dari melakukan kegiatan ini seperti cara untuk meningkatkan dan memperbaiki diri, guru menjadi lebih ahli di bidangnya, guru dapat membagikan hasil penelitian kepada guru lain bahkan mempublikasikannya, menginspirasi dan mendorong guru lain untuk melakukan PTK. Sukardi (2015:212) menyebutkan beberapa tujuan umum PTK seperti salah satu strategi memperbaiki layanan, mengembangkan rencana layanan, peneliti dan subjek yang diteliti mendapatkan manfaat langsung, tercapainya konteks pembelajaran, timbulnya budaya meneliti, dan didapatnya pengalaman nyata yang berkontribusi untuk peningkatan kualitas secara professional maupun akademik.

Penelitian Tindakan Kelas memiliki beberapa model yang diperkenalkan oleh beberapa ahli seperti yang dijabarkan oleh Mulyatingsih (2012:68-71) memberikan beberapa contoh model PTK beserta dengan penjelasan singkatnya:

#### 1. Model Lewin

Lewin mengembangkan model *action research* dalam sebuah sistem yang terdiri dari sub sistem *input, transformation dan out*. Pada tahap input dilakukan diagnosis permasalahan awal yang tampak pada individu atau kelompok siswa. Data identifikasi masalah dikumpulkan berdasarkan umpan balik hasil evaluasi kinerja sehari-hari. Peneliti telah melakukan studi pendahuluan sebelum menetapkan tindakan penelitian atau menyusun proposal. Dengan demikian, orang yang paling memahami masalah yang dihadapi subyek penelitian dan cara mengatasinya adalah peneliti itu sendiri.

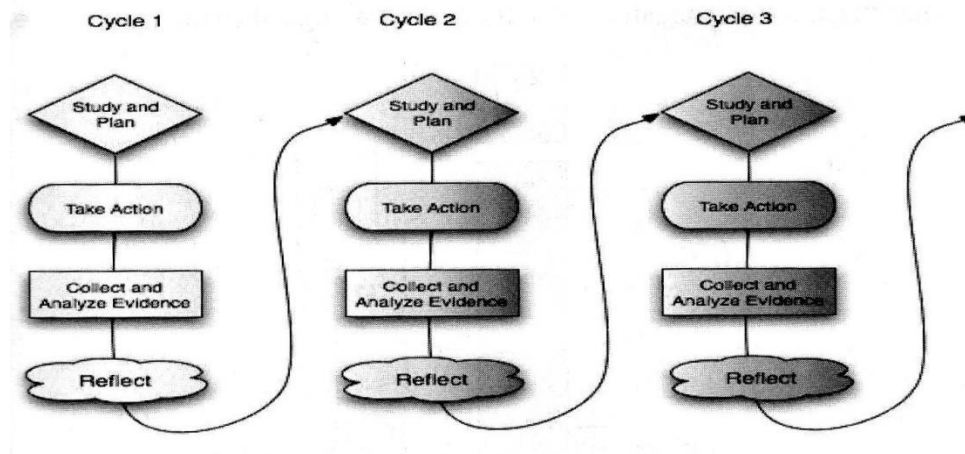


*Systems Model of Action-Research Process (Lewin: 1958)*

Pada tahap transformation, dilaksanakan tindakan yang telah dirancang. Apabila penelitian tindakan diterapkan di kelas, maka pelaksanaan tindakan diinterogasikan pada proses pembelajaran. Perubahan perilaku yang diharapkan diobservasi selama pelaksanaan tindakan. Apabila perilaku yang diharapkan tidak tercapai, maka peneliti dapat mengulangi proses yang terjadi pada input yaitu mengidentifikasi masalah dan merencanakan tindakan baru yang sesuai untuk mengatasi masalah (Feedback loop A). Sebaliknya, apabila terjadi perubahan perilaku yang diinginkan, pada tahap berikutnya dilakukan pengukuran hasil (melalui tes/ujian) untuk mengetahui kemajuan yang sudah dicapai. Hasil pengukuran ini kemudian dievaluasi untuk memutuskan perlu atau tidak perlu tindakan perbaikan berikutnya menggunakan rencana baru (Feedback loop C) atau memperbaiki tindakan yang sudah direncanakan (Feedback loop B).

## 2. Model riel

Model kedua dikembangkan oleh Riel (2007) yang membagi proses penelitian tindakan menjadi tahap-tahap: (1) studi dan perencanaan; (2) pengambilan tindakan; (3) pengumpulan dan analisis kejadian; (3) refleksi. Kemajuan pemecahan masalah melalui tindakan penelitian diilustrasikan pada gambar berikut.

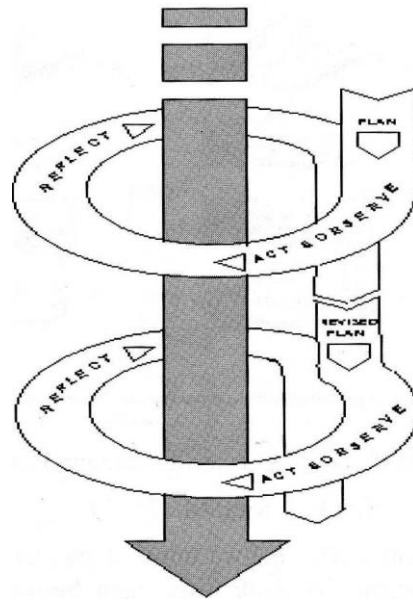


Riel (2007) mengemukakan bahwa untuk mengatasi masalah, diperlukan studi dan perencanaan. Masalah ditemukan berdasarkan pengalaman empiris yang ditemukan sehari-hari. Setelah masalah teridentifikasi, kemudian direncanakan tindakan yang sesuai untuk mengatasi permasalahan dan mampu dilaksanakan oleh peneliti. Perangkat yang mendukung tindakan(media, RPP) disiapkan pada tahap perencanaan. Setelah rencana selesai disusun dan disiapkan, tahap berikutnya adalah pelaksanaan tindakan. Setelah dilakukan tindakan, peneliti kemudian mengumpulkan semua data/informasi/ kejadian yang ditemui dan menganalisisnya. Hasil analisis tersebut kemudian dipelajari, dievaluasi dan ditanggapi dengan rancangan tindak lanjut untuk menyelesaikan masalah yang masih ada. Putaran tindakan ini berlangsung terus, sampai masalah dapat diatasi

### 3. Model Kemmis dan Taggart

Kemmis dan taggart (1988) membagi prosedur penelitian tindakan dalam empat tahap kegiatan pada satu putaran (siklus) yaitu: perencanaan tindakan dan observasi – refleksi. Model penelitian tindakan tersebut seringdiacu oleh para peneliti tindakan.

Kegiatan tindakan dan observasi digabung dalam satu waktu, yaitu pada saat dilaksanakan tindakan sekaligus dilaksanakan observasi. Guru sebagai peneliti sekaligus melakukan observasi untuk mengamati perubahan perilaku siswa. Hasil-hasil observasi kemudian direfleksikan untuk merencanakan tindakan tahap berikutnya. Siklus tindakan tersebut dilakukan secara terus menerus sampai peneliti puas, masalah terselesaikan dan peningkatan hasil belajar sudah maksimum atau sudah tidak perlu ditingkatkan lagi. Gambar Berikut gambar PTK Model Kemmis dan Taggart.

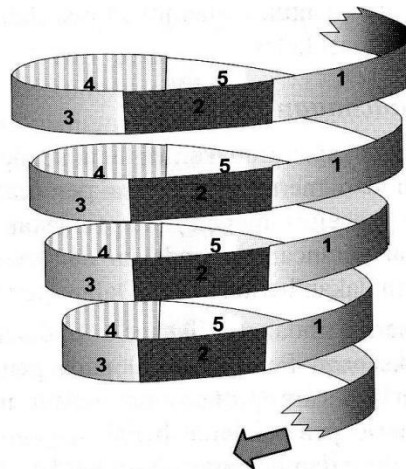


Hambatan dan keberhasilan pelaksanaan tindakan pada siklus pertama harus diobservasi, dievaluasi dan kemudian direfleksikan untuk merancang tindakan pada siklus kedua merupakan tindakan perbaikan dari tindakan pada siklus pertama tetapi tidak menutup kemungkinan tindakan pada siklus kedua adalah mengulang tindakan siklus pertama. Pengulangan tindakan dilakukan untuk meyakinkan peneliti bahwa tindakan pada siklus pertama telah atau belum berhasil.

#### 4. Model DDAER

Tiga model PTK yang telah dicontohkan di atas memberi gambaran bahwa prosedur PTK sebenarnya sudah lazim dilakukan dalam program pembelajaran. Prosedur PTK akan lebih lengkap apabila diawali dengan kegiatan diagnosis masalah dan dilengkapi dengan evaluasi sebelum dilakukan refleksi. Desain lengkap PTK tersebut disingkat menjadi model DDAER (diagnosis, design, action and observation, evaluation, reflection). Desain PTK Model DPAER dapat dilihat pada gambar berikut.

1. Diagnosis masalah
2. Perancangan tindakan
3. Pelaksanaan tindakan dan observasi kejadian
4. Evaluasi
5. Refleksi



Dalam model tersebut, penelitian tindakan dimulai dari diagnosis masalah sebelum tindakan dipilih. Secara implisit, diagnosis masalah ini ditulis dalam latar belakang masalah. Setelah masalah didiagnosis, peneliti mengidentifikasi tindakan dan memilih salah satu tindakan yang layak untuk mengatasi masalah. Prosedur penelitian berikutnya hampir sama dengan prosedur pada model PTK yang lain. Berikut ini dipaparkan contoh kegiatan yang dilakukan pada tahap diagnosis masalah, perancangan – tindakan – observasi – interpretasi – analisis data, evaluasi dan refleksi. Selanjutnya Sukardi (2015:215-217) juga membahas 4 model akan tetapi satu model sama dengan yang sudah diperkenalkan diatas yaitu model Kemmis dan Taggart sehingga disini hanya membahas 3 model lainnya beserta penjelasannya:

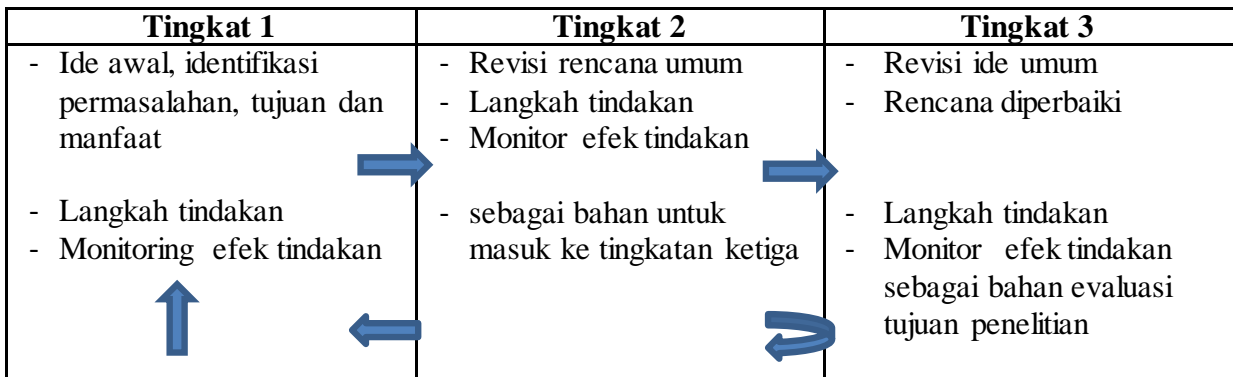
### 1. Model Ebbut

Model ini terdiri dari tiga tingkatan atau daur. Pada tingkat pertama, ide awal dikembangkan menjadi langkah tindakan pertama, kemudian tindakan pertama tersebut dimonitor implementasi pengaruhnya terhadap subjek yang diteliti. Semua akibatnya dicatat secara sistematis termasuk keberhasilan dan kegagalan yang terjadi. Catatan monitoring tersebut digunakan sebagai bahan revisi umum tahap kedua.

Pada tingkat kedua ini, rencana umum hasil revisi dibuat langkah tindakannya, dilaksanakan, monitoring efek tindakan yang terjadi pada subjek yang diteliti, dokumentasikan efek tindakan tersebut secara detail dan digunakan sebagai bahan untuk masuk ke tingkat ketiga.

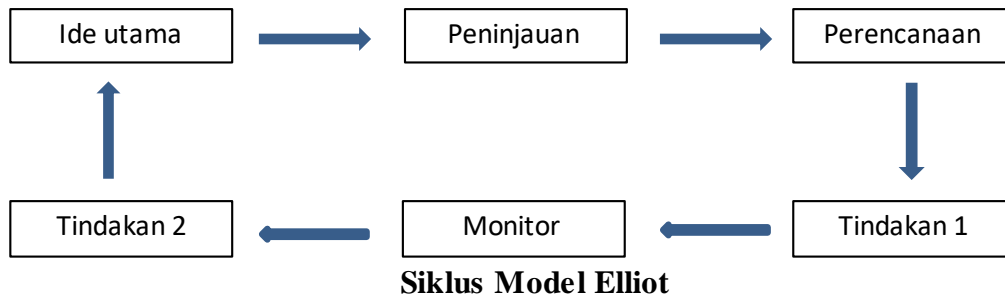
Pada tingkatan ini, tindakan seperti yang dilakukan pada tingkat sebelumnya, dilakukan, didokumentasikan efek tindakan, kemudian kembali ke tujuan umum penelitian tindakan untuk mengetahui apakah permasalahan yang telah dirumuskan dapat terpecahkan, lihat tabel siklus seperti di bawah ini!

#### Siklus Model Ebbut



## 2. Model Elliot

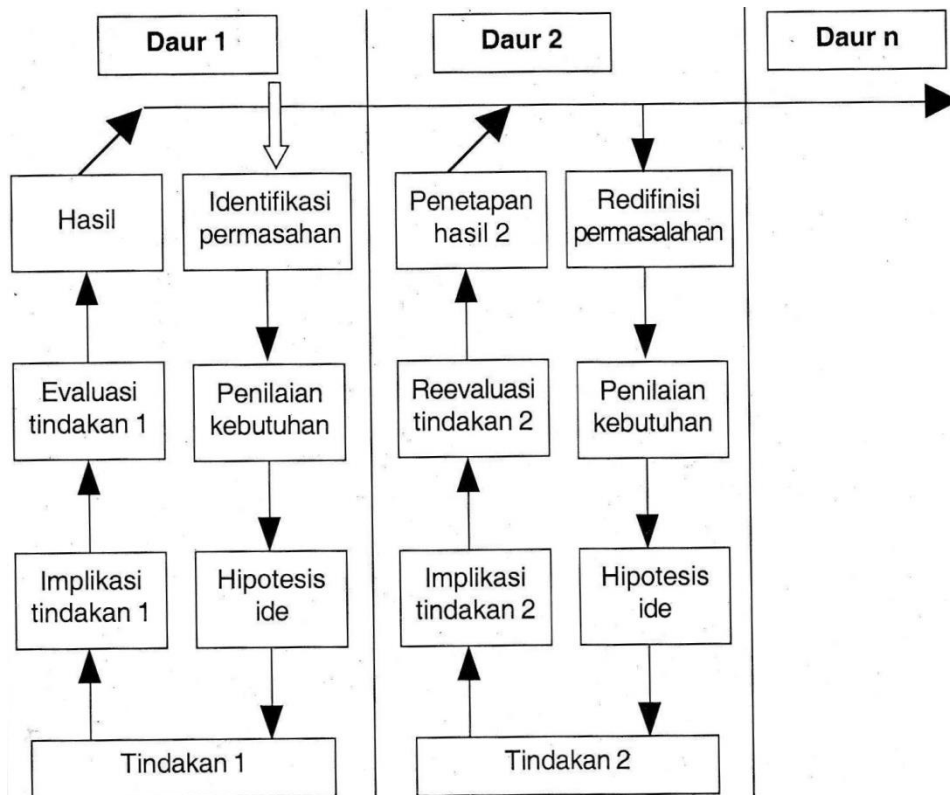
Model ini dikembangkan oleh dua orang sahabat, yaitu Elliot dan Edelman. Mereka mengembangkan dari model Kemmis dibuat dengan lebih rinci pada setiap tingkatannya, agar lebih memudahkan dalam tindakannya. Proses yang telah dilaksanakan dalam semua tingkatan tersebut digunakan untuk menyusun laporan penelitian.



Dalam penelitian tindakan model Elliot ini, setelah ditemukannya ide dan permasalahan yang menyangkut dengan peningkatan praktis maka dilakukan tahapan reconnaissance atau peninjauan ke lapangan. Tujuan peninjauan adalah untuk melakukan semacam studi kelayakan untuk mensinkronkan antara ide utama dan perencanaan dengan kondisi lapangan, sehingga diperoleh perencanaan yang lebih efektif dan dibutuhkan subjek yang diteliti. Setelah diperoleh perencanaan yang baik dan sesuai dengan keadaan lapangan, maka tindakan yg terencana dan sistematis dapat diberikan kepada subjek yang diteliti. Pada akhir tindakan, peneliti melakukan kegiatan monitoring terhadap efek tindakan yang mungkin berupa keberhasilan dan hambatan disertai dengan faktor-faktor penyebabnya. Atas dasar hasil monitoring tersebut, peneliti dapat menggunakannya sebagai bahan perbaikan yang dapat diterapkan pada langkah tindakan kedua dan seterusnya sampai diperoleh informasi atau kesimpulan tentang apakah permasalahan yang telah dirumuskan dapat dipecahkan.

## 3. Model McKernan

Pada model McKernan, ide umum telah dibuat lebih rinci, yaitu dengan diidentifikasinya permasalahan, pembatasan masalah dan tujuan, penilaian kebutuhan subjek, dan dinyatakan hipotesis atau jawaban sementara terhadap masalah di dalam setiap tingkatan atau daur. Model ini, yang juga perlu diperhatikan adalah bahwa pada setiap daur tindakan yang ada selalu dievaluasi guna melihat hasil tindakan, apakah tujuan dan permasalahan penelitian telah dapat dicapai. Jika ternyata tindakan yang diberikan sudah dapat memecahkan masalah maka penelitian dapat diakhiri. Apabila hasil penelitian belum dapat memecahkan masalah maka peneliti dapat masuk pada tingkatan berikutnya. Siklus model McKernan tersebut dapat dilihat pada gambar berikut.



### Siklus Model McKernan

Ketujuh model diatas memiliki kesamaan yaitu dilakukan secara berulang dalam siklus dan berbeda dalam term/penamaan yang digunakan seperti penggunaan kata siklus, tindakan, daur. Perbedaan mendasar lainnya pada preliminary study atau identifikasi masalah, ada yang memasukkannya dalam bagan atau model tapi ada juga yang berpendapat bahwa identifikasi masalah dimasukkan dalam latar belakang. Pada dasarnya penelitian ini dilakukan mengikuti siklus berulang yang terdiri dari identifikasi masalah selanjutnya perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan evaluasi/refleksi.

#### Masalah/Kendala /Hambatan guru menulis dan menimplementasikan PTK

Menurut Madya (2007) terbatasnya pengetahuan dalam membuat dan melakukan PTK, kurangnya waktu karena guru juga mempunyai beban kerja lain dan kegiatan sehari-hari lainnya, dan kurangnya kepemimpinan dalam membuat PTK. Sejalan dengan itu, Borg (2012:155) juga mengatakan bahwa guru sepertinya memandang penelitian ini secara substansi memakan banyak waktu sehingga berpikir ketersediaan waktu untuk itu sangat sedikit. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Nova (2013) pada guru swasta terkemuka di SMA swasta di Bandung, diperoleh data tentang masalah yang mereka hadapi dalam melakukan penelitian yaitu waktu yang kurang akibat beban kerja yang tinggi serta pengetahuan yang terbatas dalam melakukan penelitian.

Lebih lanjut Suyatno (2011) dalam artikelnya menyebutkan kendala/masalah yang dihadapi guru yaitu:

- (1) Malas Melakukan

Oleh karena guru tidak pernah melaksanakan PTK sebelumnya, terkadang muncul rasa malas melakukan. Alasan yang diberikan adalah banyak tugas lain, terlalu ribet, dan tidak



- dapat melakukannya. PTK belum menjadi kewajiban penuh sehingga guru sedikit ogah-ogahan.
- (2) Merasa Tidak Bisa  
Yang dipakai sebagai alasan kedua oleh banyak guru adalah kata-kata "saya tidak bisa", padahal guru belum mencobanya. Ketika mendengar PTK lalu terbayang ketebalan laporan, guru menyerah seperti kalah perang. Apalagi dalam dirinya terbayang selama ini tidak pernah menulis apapun.
  - (3) Buta Masalah  
"Membuat PTK? Ah, tidaklah karena kelas saya tidak pernah ada masalah. Buktinya, tiap tahun semua naik kelas:", kata seorang guru. Guru tersebut merasakan bahwa di kelasnya tidak ada masalah karena memang tidak pernah tahu akan masalah pembelajaran.
  - (4) Takut Diketahui Belangnya  
PTK itu syaratnya harus kolaboratif atau kerja sama dengan guru lain. Nah, saat guru lain itu membantu, guru yang bersangkutan takut ketahuan keburukannya. Kalau keburukan diketahui oleh orang lain, celakalah dunia guru yang bersangkutan.
  - (5) Jalan Pintas dan Instan  
Mengapa harus susah payah membuat PTK sebagai syarat kepangkatan? Bukankah banyak lembaga yang dapat membuat PTK. Yang terpenting mempunyai uang untuk membeli PTK. Guru tipe ini tidak peduli PTK bermanfaat bagi kinerja dirinya atau tidak. Yang penting baginya, ada PTK atas namanya dan tidak melalui jalan susah-susah.
  - (6) Hasilnya Itu-Itu Saja  
Ratusan PTK yang ada hasilnya sama, yakni dari kasus itu ke itu saja. Jadi, tidaklah perlu PTK karena hanya menghabiskan waktu saja. Hambatan ini lebih dipengaruhi oleh ketidaktahuan atas manfaat PTK sebagai obat pembelajaran.

Selain itu Rozi (2013) dalam tulisan opininya mengemukakan beberapa kesulitan guru dalam penulisan PTK berdasarkan hasil wawancaranya dengan guru-guru dibagi menjadi 2 bagian:

Kesulitan eksternal:

- 1) kurangnya informasi tentang hal-hal berkaitan dengan KTI;
- 2) sulitnya menemukan tempat bertanya atau supervisor;
- 3) sulitnya memperoleh bahan bacaan atau kepustakaan; dan
- 4) proses birokrasi.

Kesulitan Internal:

- 1) lemahnya tradisi/budaya menulis di kalangan para guru;
- 2) rendahnya motivasi guru untuk membuat karya tulis; dan
- 3) sebagian guru memandang proses birokrasi yang selalu mempersulit membuat membuat mereka "menyerah" sebelum berusaha.

Rozi lebih lanjut mendeskripsikan bahwa hambatan-hambatan ini juga dia rasakan ketika melihat sebagian hasil kerja para guru selama pelatihan. Jangankan menghasilkan laporan KTI, sedang untuk menyusun kalimat dalam satu paragraf saja sebagian besar masih terdapat banyak kesalahan, mulai dari masalah ejaan, penulisan kalimat yang bukan kalimat (alias frasa yang sangat panjang sehingga tampak seperti kalimat), hingga masalah koherensi antar kalimat. Belum lagi di antara para guru masih bingung membedakan mana Penelitian Tindakan Kelas (PTK), Penelitian Deskriptif, atau Penelitian Eksperimen. Sementara, rendahnya motivasi guru biasanya disebabkan oleh faktor lingkungan. Sebagian guru merasa tak harus repot-repot membuat KTI karena nilai imbalan sebagai konsekuensi kenaikan pangkat/golongan dianggap tak sebanding.

Rendahnya motivasi ini kemudian diperparah oleh masih melekatnya pencitraan tentang birokrasi yang mempersulit.

Penelitian ini dilakukan untuk mengidentifikasi secara mendalam masalah atau kendala apa sebenarnya yang guru-guru hadapi dalam melaksanakan dan menulis PTK. Ketika masalah sudah teridentifikasi maka akan memudahkan untuk memformulasi apa saja yang bisa dilakukan untuk membantu para guru bahasa Inggris ini sehingga mampu secara mandiri melakukan PTK.

## METODE

Untuk mengumpulkan data penelitian tracer study ini digunakan dua metode yaitu: 1) Survey dengan memberikan angket. 2) Wawancara yang akan dilakukan secara individu dan kelompok untuk memperdalam temuan data hasil dari survey. Selanjutnya, data yang diperoleh dikelompokkan kedalam dua bagian yaitu masalah/kendala internal dan eksternal. Data ini kemudian dianalisis dengan mengelompokkan masing-masing data perbagian sesuai dengan data yang diterima.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Faktor Internal

Berdasarkan data yang diperoleh, faktor internal dapat dikelompokkan menjadi empat bagian yaitu:

#### a. *Pengetahuan tentang PTK yang tidak memadai*

Pengetahuan tentang PTK yang dimiliki oleh responden sangat terbatas dan tidak memadai untuk mereka menulis atau mengimplementasikan PTK. Hal ini ditandai dengan respon mereka seperti: Identifikasi masalah belum tepat, Action tidak maksimal, solusi belum tepat, kriteria keberhasilan metode, sistematika penulisan, konsep PTK belum dipahami, belum memahami kegunaan PTK, belum memahami siklus dan perlakuan PTK, tujuan PTK untuk menguji metode atau apa, setiap siklus materi sama atau berbeda, teknik dan metode belum jelas, bagaimana mendapat metode pengajarannya, belum jelas tentang langkah-langkah PTK.

#### b. *Keterampilan menulis yang kurang*

Selain pengetahuan PTK, keterampilan responden dalam menulis juga kurang. Ini ditunjukkan dengan respon mereka seperti: tidak mudah menuangkan ide/menulis/topic yang akan ditulis, ada masalah tapi tidak ditulis, malas karena tidak bisa menulis.

#### c. *Paradigma Berpikir*

Responden juga memiliki paradigm berpikir yang menghambat mereka dalam mendalami PTK. Pemikiran tersebut seperti: Keraguan PTK diterima, daripada selalu salah; ada jalan pintas, tanpa PTK pun banyak masalah yang ada solusinya, tanpa menulis pun (PTK) sudah bisa identifikasi mencari solusi yang efektif untuk masalah kelas, belum yakin PTK diakui, tidak ada punishment jadi tidak ada keterpaksaan.

#### d. *Managemen Diri*

Managemen diri disini berhubungan dengan hal yang sifatnya pribadi seperti waktu, karakter dan pengembangan diri. Dapat dilihat dari respon yang diperoleh seperti: tidak update (keilmuan), minder menulis/membuat PTK, tidak terbuka maka tidak pernah mencari sumber/orang yang bisa menolong, mencari masalah bisa akan tetapi kalau

menulis sambil mengajar sulit, kurang membaca, pendanaan, penelitian butuh waktu (menyelesaikan kurikulum dan penelitian, waktu mengajar hanya 2 jam dan jika melakukan PTK nanti kurikulum tidak terselesaikan, waktu untuk mencari PTK tidak ada karena beban tugas mengajar, tidak bisa membagi waktu, kesehatan dan kemampuan berpikir semakin menurun.

Dari pengelompokan dan deskripsi diatas dapat diambil kesimpulan bahwa responden belum membuat Penelitian Tindakan Kelas disebabkan karena mereka masih memiliki pengetahuan yang sangat terbatas dan kurang tentang PTK. Hal utama yang harus dikuasai adalah pemahaman tentang PTK harus memadai terlebih dahulu sehingga responden mampu mengaplikasikan pengetahuan mereka dalam bentuk penelitian. Selain itu keterampilan menulis juga masih belum dimiliki atau kurang, terutama tentang bagaimana caranya menuangkan ide/pemikiran kedalam bentuk tulisan. Dalam membuat PTK keterampilan dasar menulis sangat dibutuhkan. Sehingga bisa dimaklumi ketika responden belum juga mencoba menulis PTK adalah salah satunya karena mereka belum mengetahui bagaimana menuangkan konsep/pemikiran mereka dalam bentuk tulisan. Pengetahuan tentang PTK dan keterampilan menulis ilmiah sangat berkaitan erat. Kedua hal ini belum dimiliki oleh hampir semua responden. Hal lainnya yang juga menghambat mereka mencoba untuk membuat PTK adalah paradigma berpikir yang menganggap bahwa masalah di kelas bisa diselesaikan tanpa PTK, sehingga pengetahuan tentang PTK menjadi sesuatu yang tidak harus dikuasai oleh mereka. Betul tanpa melakukan PTK responden bisa menyelesaikan masalah di kelas akan tetapi akan lebih baik jika masalah yang ditemui dan cara penyelesaian tersebut terdokumentasi dalam sebuah penelitian sehingga menguntungkan guru dari segi profesionalitas dan kesejahteraan. PTK juga belum dilakukan karena responden bermasalah dengan manajemen diri terutama waktu. Beban kerja berupa beban mengajar terutama harus menyelesaikan tuntutan kurikulum dan administratif sangat banyak menyita waktu responden. Hal ini sangat bisa dipahami karena tugas guru bukan hanya mengajar tapi juga merencanakan pembelajaran, memeriksa pekerjaan siswa, dan tugas administratif lainnya yang menjadi tuntutan pemerintah maupun sekolah. Belum lagi mereka juga harus membagi waktu mengurus keluarga. Melakukan PTK membutuhkan waktu dan pemikiran untuk mengumpulkan literatur, melaksanakan, mengevaluasi, belum lagi menuangkannya dalam bentuk tulisan. Hal ini tentu sangat memberatkan guru terutama bagi mereka yang belum terbiasa untuk melakukan manajemen diri.

## 2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal dibagi menjadi 4 kelompok yaitu:

### a. *Administrasi*

Administrasi lebih pada belum adanya kepastian panduan penulisan ataupun pedoman penulisan dan juga contoh PTK. Respon mereka seperti: Belum adanya pedoman baku penulisan PTK, kriteria PTK yang diterima belum jelas, pedoman pelaporan hasil penelitian, belum ada contoh atau panduan PTK.

### b. *Pelatihan*

Kesempatan atau peluang mengikuti pelatihan yang tidak merata dan bentuk pelatihan yang masih belum menjawab kebutuhan guru serta belum adanya pembimbingan penulisan PTK. Respon dari responden seperti: tidak semua guru ikut pelatihan PTK, Pelatihan tidak merata, terlalu banyak teori yang diberikan pada saat seminar/pelatihan, belum ada bimbingan.

c. *Publikasi*

Ketiadaan informasi tentang media/sarana publikasi hasil penelitian serta sosialisasi kegiatan pelatihan. Responnya berupa kesempatan untuk diseminarkan, belum ada sosialisasi tentang PTK, tempat/sarana publikasi belum ada

d. *Sarana*

Sarana pendukung yang ada juga dirasakan kurang. Tanggapan mereka seperti literatur kurang, keterbatasan ketersediaan sarana, dan media.

Deskripsi tentang faktor eksternal diatas menunjukkan bahwa responden memiliki keinginan untuk melakukan PTK tapi karena masalah administrasi dalam hal ini belum ada pedoman atau panduan penulisan PTK standar yang dikeluarkan maka jikapun mereka membuat PTK, ada keraguan apakah PTK yang mereka buat diterima dan memenuhi standar yang diinginkan. Jika standar ada, tidak akan ada keraguan bagi mereka PTK yang mereka buat diterima atau tidak. Kepastian standar pedoman atau panduan PTK sangat dibutuhkan untuk mendorong guru melakukan PTK. Pelatihan PTK yang tidak merata sehingga ada guru yang tidak pernah mengikuti pelatihan juga menjadi penyebab. Selain itu walaupun. Resp ada pelatihan lebih banyak teori daripada praktek. Pembimbingan juga sangat dibutuhkan oleh responden onden juga belum mengetahui informasi media/sarana publikasi yang bisa mereka gunakan untuk mempublikasikan hasil penelitian mereka. Publikasi dibutuhkan selain sebagai sarana membagikan pengetahuan dan hasil penelitian juga merupakan bentuk apresiasi atas kinerja yang dilakukan guru. Apresiasi ini dibutuhkan untuk membangun semangat tetap menjaga profesionalitas untuk berkarya. Keterbatasan literature juga menjadi kendala mengingat penelitian membutuhkan pengetahuan yang luas dan mendalam. Diperlukan buku dan keahlian dalam mencari bahan baik yang berupa buku ataupun bahan yang bisa didapatkan di internet.

## PENUTUP

### Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan data yang diperoleh, dapat diambil kesimpulan bahwa masalah atau hambatan yang dialami oleh responden dibagi menjadi dua faktor internal dan eksternal. Faktor Internal yaitu pengetahuan tentang PTK yang tidak memadai, keterampilan menulis yang kurang, paradig berpikir, belum terbiasa melakukan manajemen diri. Sedangkan faktor eksternal yaitu administrasi yang belum jelas, pelatihan yang tidak merata dan hasilnya belum signifikan, informasi tentang tempat mempublikasikan hasil penelitian yang belum diketahui, sarana pendukung belum memadai. Dari pembahasan faktor internal dan eksternal dapat disimpulkan bahwa masalah/hambatan terbesar mereka lebih pada pengetahuan tentang PTK yang belum memadai, keterampilan menulis yang kurang, belum terbiasa memanajemen waktu yang ada, belum adanya panduan/pedoman PTK standar, belum adanya pelatihan dan pembimbingan PTK, serta belum adanya pendorong semangat untuk melakukan PTK.

### Saran

Mempertimbangkan hasil penelitian studi ini, maka tim peneliti menyarankan, *pertama* bagi Dinas Pendidikan untuk membuat dan atau mempublikasikan pedoman penelitian PTK baku yang terstandar; menginformasikan media yang bisa digunakan untuk mempublikasikan hasil PTK guru; menyelenggarakan pelatihan PTK yang bersifat berkesinambungan, terbimbing dan merata; memformulasikan sebuah model peningkatan kualitas guru yang berpihak pada guru; memberikan reward kepada guru yang melakukan PTK sebagai pendorong semangat guru; menyiapkan dan menginformasikan literatur/bahan bacaan tentang PTK di Perpustakaan yang bisa diakses oleh guru. *Kedua*, bagi guru untuk

berlatih untuk memanager waktu sehingga ada kegiatan professional yang dilakukan; mengalokasikan waktu untuk membaca sehingga walaupun belum ada pelatihan khusus PTK tapi setidaknya sudah memiliki pengetahuan tentang PTK; selain itu membaca juga bisa membantu mengubah paradig berpikir tentang manfaat PTK; memotivasi diri sendiri untuk tetap berkembang dengan melakukan kegiatan professional; Mengubah paradigma berpikir tentang PTK dengan banyak mencari informasi ke Dinas terkait. *Ketiga*, bagi sekolah untuk melengkapi sekolah dengan sarana pendukung seperti buku-buku dan alat pembelajaran lainnya; mendukung guru untuk berkembang dengan memfasilitasi kegiatan profesionalisme guru; mengirim guru yang mengikuti pelatihan sesuai dengan peruntukannya dengan mengkonfirmasi kembali ke Dinas guru mapel apa yang diundang.

### DAFTAR PUSTAKA

- Archibal, Sarah. et al. 2011. *High-Quality Professional Development for All Teachers: Effectively Allocating Resources*. Washington DC: National Comprehensive Center for Teacher Quality
- Binder, M. 2011. Perpustakaan VS Internet, Mana yang Lebih Baik. <http://www.articledashboard.com/Article/Internet-vs-Library-Research-Which-Is-Better-/1274734> Accessed on August, 2013
- Borg, Simon. 2012. *Teacher Research in Language Teaching*. Cambridge: Cambridge University Press
- Brown, H. Douglas. 2001. *Teaching by Principles*. Second Edition. England: LongmanCanada  
Statistic. 2010. *Survey Method and Practices a Catalogue no. 12-587-X*. Ottawa, Ontario, Canada: Minister of Industry.
- Budimansyah, Dasim, Prof. Dr, M.Si. 2011. Merefleksi Mutu Profesional Guru. Makalah. Seminar Pendidikan diselenggarakan STKIP PGRI Kediri. 20 Maret 2010
- Davidson, Jill. 2003. Our Schools have So Much to Offer Each Other: Strategies and Structures for Effective Scholl Visits. An Article <http://www.essentialschools.org/resourceces/260> Accessed on March, 2012.
- Gasky, Thomas R. 2002. *Professional Development and Teacher Change*. Teachers and Teaching: theory and practice, Vol. 8, No. 3/4, 2002. Taylor & Francis Ltd.
- Gebhard, Jerry G. 1996. *Teaching English as a Foreign or Second Language (A Teacher Self Development and Methodology)*. USA: The University of Michigan Press.
- Harmer, Jeremy. 2001. *The Practice of English Language Teaching 3<sup>rd</sup> Edition*. England: Pearson Education Limited

- Harmer, Jeremy. 2008. *The Practice of English Language Teaching 4<sup>th</sup> Edition*. England: Pearson Education Limited
- H. Harwell, Sandra. 2003. *Teacher Professional Development: It's Not an Event, It's a Process*. Texas: CORD
- Iida, Atshusi. 2009. Teacher Autonomy and Professional Teacher Development: Exploring the Necessities for Developing Teacher Autonomy in EFL Japanese Contexts. *EFL Journal* Vol. 35, No. 3
- Johnson, Jenny. 2009. Ways to Continuing Professional Development. An Article. <http://www.teachingenglish.org.uk/think/article/ways-continuing-professional-development>. Accessed on April 16, 2010.
- Lynch, Lisa Yamagata. 2003. How a Technology Professional Development Program Fits into Teachers' Work Life. *Teaching and Teacher Education: An International Journal of Research and Studies* Volume 19
- Madya, Suwarsih. 2007. Empowering EFL Teachers to Achieve Professional Autonomy. A paper presented at the 4th JETA International Conference, Yogyakarta, 3-4 July 2007.
- Mangkoesaputra, Arief. 2004. Memberdayakan MGMP, sebuah Keniscayaan. In Pendidikan Network. Available online on [re-searchengines.com/art05-14.html](http://re-searchengines.com/art05-14.html). Accessed on Dec 11, 2009
- Marsh, Collin. 2008. *Becoming A Teacher: Knowledge, Skill, and Issue*. NSW: Pearson Education Australia.
- Mulyatiningsih, Endang. 2012. *Metode Penelitian Terapan Bidang Pendidikan*. Bandung. Alfabeta.
- Murray, Alice. 2010. Empowering Teachers through Professional Development. English Teaching Forum 2010 No. 1
- Nova, Susan Ira. 2013. A Potrait on EFL Teachers' Professional Activities. A Case Study in One Private Scholl in bandung. A Thesis. Unpublished
- Ono, Yumiko and Johanna Ferreira. 2010. A case study of continuing teacher professional development through lesson study in South Africa. *South African Journal of Education*. Vol 30: p. 59-74
- Richards, Jack C and Thomas S. C. Farrel. 2005. *Professional Development for Language Teachers: Strategies for Teacher Learning*. Cambridge: Cambridge University Press

Sajidin. 2010. *Teacher Professional Development in Language Teaching: A Shift of Paradigm*.  
Ragam Jurnal Pengembangan Humaniora, Vol. 10 No. 2, Agustus 2010

Suherdi, Didi. 2007. *Menakar kualitas Proses Belajar Mengajar*. Bandung: UPI Press.

Sukardi, Prof. Ph.D. 2015. *Metodologi Penelitian Pendidikan Tindakan, Kompetensi dan  
Praktiknya*. Jakarta. Bumi Aksara.

TALIS. 2009. *Teaching and Learning International Survey, Creating Effective Teaching and  
Learning Environments*. OECD Publication.